

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

a. Pengertian Model *Project Based Learning* (PJBL)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerja didalam kelompoknya dan menghasilkan suatu produk yang bernilai. Menurut Hosnan (2014, hlm. 162) *Project Based Learning* (Pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. *Project Based Learning* merupakan metode belajar dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek sebagai media yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga diharapkan bisa menambah wawasan peserta didik dengan saling bertukar informasi satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi peserta didik. Model ini dapat dijadikan sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning* (PJBL)

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristiknya tersendiri begitu juga model pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Karakteristik dari Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) yaitu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik yang memungkinkan mereka untuk memiliki kreativitas, terampil, dan mendorong mereka untuk bekerja sama (Indriyani & Wrahatno, 2019).

Adapun karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Menurut Wena (2009, hlm. 114) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik salah satunya adalah peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, peserta didik merancang proses untuk mencapai hasil dan hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya.

Ritawati (2019, hlm. 529) menyebutkan karakteristik pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah peserta didik menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, menemukan pemahaman dalam proses menyelidiki, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berpikir kreatif, kritis dan terampil menyelidiki, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dengan masalah dunia nyata. Sedangkan menurut Menurut Widyantini, (Vena, M & Melva Z, 2020, hlm. 1532) mengemukakan beberapa karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) sebagai berikut:

- 1) Terdapat persoalan yang bersifat rumit yang diberikan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik merancang prosedur pemecahan masalah yang sudah diusulkan dengan melaksanakan investigasi.
- 3) Peserta didik menginvestigasi dan mengimplementasikan kemampuan dan keterampilan yang dipunya pada saat menyelesaikan produk.
- 4) Peserta didik bertugas di dalam kelompok dengan suportif.
- 5) Peserta didik mengimplementasikan berbagai kemampuan yang diperlukan.
- 6) Peserta didik dengan teratur melaksanakan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilewatinya.
- 7) Hasil akhir peserta didik dalam menggarap produk lalu dinilai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning* (PJBL)

Sebagai model yang telah lama diakui kekuatannya dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang model ini. Helm dan kazi dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 170) memandang model ini memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan :

- a. Kemampuan akademik peserta didik
- b. Social emosional peserta didik

- c. Berbagai keterampilan berpikir yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata.

Melinda & Zainil (2020, hlm. 1526-1539) menyebutkan kelebihan dari model *Project Based Learning* yaitu dapat menumbuhkan stimulus belajar peserta didik, dapat menumbuhkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dapat menjadikan peserta didik lebih rajin dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang rumit, dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dapat memotivasi peserta didik untuk membentuk dan menerapkan kemampuan komunikasi, dapat menumbuhkan kemampuan dalam mengolah bahan pembelajaran, dapat mentransfer kepada peserta didik dalam pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam proyek, dan dapat menjadikan lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik ataupun guru dapat menikmati kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun kelebihan dari model *Project Based Learning* menurut Sunita dkk (2019, hlm. 132) yaitu: dapat memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata, melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata dan membuat suasana menjadi menyenangkan.

Selain dipandang memiliki keunggulan, model ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan menurut Kemendikbud (dalam Yunus Abidin 2014, hlm. 171) sebagai berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
- c. Ada kekhawatiran peserta didik hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Adapun beberapa kelemahan dari model *Project Based Learning* yaitu membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar, membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai dan kesulitan melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok (Sunita dkk. 2019, hlm. 132):

d. Langkah-langkah Model *Project Based Learning* (PJBL)

Hosnan (2014, hlm. 325) Secara umum langkah-langkah *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Proyek

Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik bebas memilih atau menentukan proyek yang dikerjakan secara berkelompok maupun mandiri. Untuk proyek jangka pendek (satu pertemuan) penentuan proyek dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna memancing peserta didik untuk memikirkan proyek apa yang akan dibuat.

2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek

Pada langkah ini, peserta didik merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan proyek dari awal hingga akhir dengan pengelolaannya. Dalam langkah ini berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung proyek, perencanaan alat dan bahan yang dibutuhkan.

3. Penyusunan jadwal pelaksanaan Proyek

Pada langkah ini, peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang dirancangnya beserta jangka waktu yang dibutuhkan. Untuk jangka pendek diselesaikan pada satu kali pertemuan dan untuk jangka panjang tidak perlu ditentukan setiap langkahnya.

4. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru

Pada langkah ini, peserta didik menerapkan rancangan proyek yang telah dibuat untuk menghasilkan sebuah produk. Untuk proyek jangka panjang (satu semester) dapat dilakukan di rumah, untuk jangka pendek dikerjakan di sekolah dengan pengawasan guru dan diselesaikan dengan bimbingan guru.

5. Penyusunan laporan dan persentasi/publikasi hasil proyek

Pada langkah ini, peserta didik mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat, dan diharapkan peserta didik dapat membuat laporan proyeknya.

6. Evaluasi proses dan hasil proyek

Pada langkah ini, peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalamannya

selama menyelesaikan proyek dan dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh Daryanto (2014, hlm. 27-28) adalah sebagai berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the essential question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a plan for the project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun jadwal (*Create a schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, Membuat deadline penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the students and the progress of the project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitor dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji hasil (*Assess the outcome*)

Pengujian hasil dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur kecerdasan standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran berikutnya. Pengujian hasil dapat dilakukan melalui persentasi atau penyajian proyek. Pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama melihat kekurangan dan kelebihan dari proyek yang telah dihasilkan. Kelompok lain bisa memberikan saran atau tanggapan untuk sama-sama belajar.

6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Setelah guru selesai membimbing peserta didik sampai tahap memaparkan proyek, tiba saatnya guru dan peserta didik untuk melakukan evaluasi yaitu melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. (Daryanto, 2014, hlm. 27-28).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne (Kurniawan, 2014, hlm.14) menjelaskan bahwa lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skill*), Strategi kognitif (*cognitive strategy*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan gerak (*motoric skill*). Dan sikap (*attitude*). Sedangkan definisi hasil belajar menurut Sinar (2018, hlm. 20-21) menyebutkan bahwa “prestasi yang dicapai dan diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar yang ideal yang meliputi

segenap psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Purwanto (2010, hlm. 43) mengemukakan bahwa “Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonimi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Bloom (dalam Nana Sudjana 2010, hlm. 22) hasil belajar dalam rangka pelajaran yang dicapai melalui 3 ranah yaitu ranah kogniti, efektif dan psikomotor. Uraianya adalah sebagai berikut: Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan Ranah Psikomotor meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk didalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan *skill*)

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar yang mampu membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

b. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 208-209) bahwa hasil belajar hakikatnya merupakan suatu proses untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah melewati proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar pada peserta didik dilakukan terhadap:

- 1) Penilaian program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan.
- 2) Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

c. **Indikator Hasil Belajar Peserta Didik**

Indikator utama hasil belajar peserta didik adalah ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. (Nana Sudjana, 2010, hlm. 50).

Menurut Paswoto (2017, hlm. 162) menyebutkan bahwa indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melewati proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi (observable). Artinya, hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi tersebut, menurut Abdul Majid, mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

- 1) Ranah kognitif meliputi pemahaman dan pengembangan keterampilan intelektual, dengan tingkatan: ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Indikator kognitif dapat dipilah menjadi indikator produk dan proses.
- 2) Ranah psikomotorik berhubungan dengan gerakan sengaja yang dikendalikan oleh aktivitas otak, umumnya berupa keterampilan yang memerlukan koordinasi otak dengan beberapa otot.
- 3) Ranah afektif meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, nilai, apresiasi antusiasme, motivasi, dan sikap. Ranah afektif terentang mulai dari penerimaan terhadap fenomena, tanggapan terhadap fenomena, penilaian, organisasi, dan internalisasi atau karakterisasi. Berkaitan dengan hal ini, karakter merupakan bagian dari indikator pada ranah afektif.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya indikator menjadi operasionalisasi dari kompetensi dasar. Operasionalisasi ini menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi oleh guru. Indikator adalah ukuran tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran yang tersurat maupun tersirat

dalam kompetensi dasar. Indikator menjadi acuan dalam penilaian pembelajaran. Indikator hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), seperti halnya kompetensi dasar. Demikian ini terjadi karena indikator merupakan pengembangan dari KD.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (internal) dan di luar diri peserta didik eksternal.

- 1) Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup.
- 2) Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor ini adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, otoriter, atau *laisses faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor ini berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat

bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Pendapat lain menurut Karwati, (2019, hlm. 221) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasannya dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut: a. Faktor internal meliputi ciri khas atau karakteristik peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana & prasarana.

B. Kerangka Pemikiran

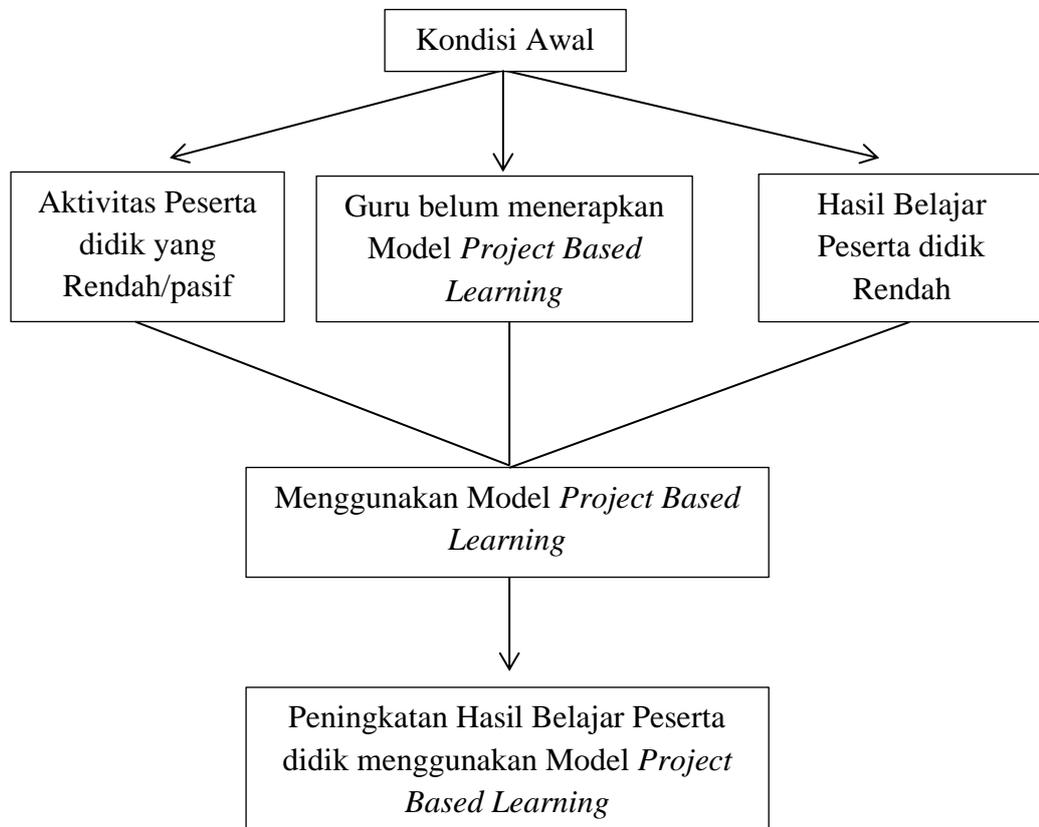
Arikunto (2001, hlm. 99) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah “bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan”. Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh gaya kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

Proses pembelajaran matematika kelas IV SDN Cikembang 01, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional, model konvensional yang digunakan dalam pembelajaran kurang menyenangkan sehingga membuat peserta didik merasa bosan. Ketika peserta didik sudah merasa bosan maka peserta didik tidak akan fokus saat memerhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik dengan cermat. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga pada akhirnya peserta didik akan kesulitan saat mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Peneliti mencoba menerapkan Model *Project Based Learning* (PJBL) Di SD tersebut.

Peneliti Mengharapkan dengan adanya penggunaan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan hasil belajar dapat digunakan sebagai sebuah model belajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Dengan penerapan model *Project Based Learning*, akan menumbuhkan keaktifan

belajar pada proses pembelajaran. Dengan meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran diharapkan akan memacu belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pertanyaan yang dapat di uji kebenarannya secara empiris berdasarkan kepada penemuan. Berdasarkan kerangka berfikir yang di utarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak usia sekolah dasar termasuk kedalam katagori operasional kongkrit. Pada operasional kongkrit di cirikan dengan sistem pemikiran peserta didik yang mau bekerja sendiri, jadi guru membimbing peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan dapat dengan kerjasama untuk memecahkannya.

- b. Menurut Edgar Dale (FKIP UNPAS, 2012, Hlm 12) dalam kerucut retensi hasil belajar bahwa dalam belajar semakin banyak melibatkan panca indera akan semakin baik dalam meningkatkan daya ingat peserta didik akan pengetahuan baru yang baru di perolehnya dalam waktu jangka panjang.
- c. Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) peserta didik dituntut untuk kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui pengerjaan proyek dengan teman kelompok. Hal itu dapat melatih kreativitas peserta didik dan membuat siswa semakin aktif.

Berdasarkan asumsi di atas maka asumsi dari penelitian ini adalah melalui penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Cikembang 01.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 96) menyebutkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dikatakan sementara karena jawaban yang dikemukakan hanya sebatas teori-teori yang relevan pada bidang disiplin ilmu tertentu, dan belum didasarkan terhadap fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti membuat suatu hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2) Hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkat lebih tinggi daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.